

## ANALISIS FINANSIAL USAHA OLAHAN SINGKONG (*Manihot utilissima*.)

Achmad Faqih<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon  
email: [afaqih024@gmail.com](mailto:afaqih024@gmail.com)



DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/agroswagati.v6i2>

Diterima: 3 Januari 2021; Direvisi: 19 Februari 2021; Diterima: Maret 2021; Dipublikasikan: Maret 2021

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari Industri Rumah Tangga Olahan Singkong di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Untuk mengetahui besarnya R/C Ratio, B/C Ratio, dan BEP (*Break Event Point*) dari Industri Rumah Tangga Olahan Singkong di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Penelitian dilakukan di Industri Rumah Tangga Olahan Singkong dari bulan Oktober sampai Desember 2019. Metode penelitian yang digunakan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan daftar kuesioner. Responden diambil 4 orang pemilik usaha IRT. Hasil penelitian menyimpulkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh ke 4 IRT olahan singkong keripik Rp. 15.508.032 dan kremes Rp. 15.033.387. Penerimaan keripik Rp. 33.991.250 dan kremes Rp. 33.103.750. Pendapatan keripik Rp. 18.483.218 dan kremes Rp. 18.065.218. R/C Ratio keripik 2,19 dan kremes 2,20 sedangkan B/C Ratio keripik 1,19 dan kremes 1,20 artinya nilai r/c dan B/C ratio > 1 ini menunjukkan bahwa usaha olahan singkong tersebut sudah layak untuk diusahakan dan dijalankan. BEP Harga Produksi keripik Rp. 20.245/Kg dan kremes Rp. 20.159/Kg. BEP Volume Produksi keripik 349,5 Kg dan kremes 338,8 Kg, berarti usaha keripik dan kremes olahan singkong tersebut memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Analisis, Finansial, olahan, Singkong

### A. PENDAHULUAN

Pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian), sistem output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Dengan demikian pembangunan agroindustri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta dapat menghasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri, 1994).

Singkong (*Manihot utilissima*) termasuk dalam famili convolvulaceae (suku kangkung-kangkungan). Para ahli memperkirakan bahwa singkong berasal dari Selandia Baru, Polinesia, dan Amerika bagian Tengah, pada abad ke 16 dari dataran Amerika ke Spanyol melalui Tahiti, Kepulauan Guam, dan Fiji. Singkong kemudian

merambat hingga tersebar ke kawasan Asia, terutama Jepang, Filipina dan Indonesia (Khalil, 2016).

Singkong merupakan salah satu jenis tanaman palawija yang mempunyai kandungan karbohidrat yang cukup tinggi, sehingga dapat dijadikan bahan pokok pengganti seperti beras. Tanaman singkong mudah tumbuh di tanah tropis dataran tinggi, maupun dataran rendah. Tanaman singkong mudah menyesuaikan diri dengan tempat tumbuhnya. Selain itu kelebihan diantaranya dapat dijadikan sebagai produk olahan seperti kremes, keripik ubi, saus, tepung ubi dll.

Menurut Yana, (2014), manfaat singkong bagi kesehatan yaitu mencegah diabetetes menunjukkan bahwa singkong dapat mengurangi gula darah dan resistensi insulin pada penderita diabetes, mengurangi tekanan darah bahwa singkong dapat mempertahankan asupan natrium yang rendah sangat penting untuk menurunkan tekanan darah, mempengaruhi kesuburan bahwa mengkonsumsi singkong lebih banyak zat besi dari sumber tanaman dapat mempengaruhi kesuburan, meningkatkan imunitas bahwa makanan nabati seperti singkong yang tinggi vitamin C dan beta-karoten menawarkan meningkatkan kekebalan tubuh dari kombinasi yang

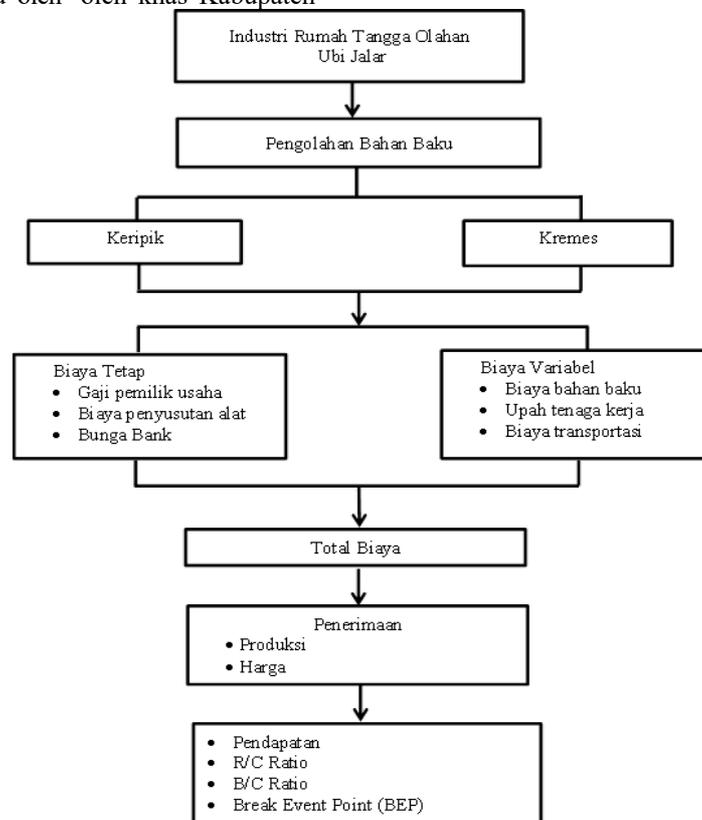
kuat mereka nutrisi. Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi hasil produksi olahan singkong yang cukup tinggi sebesar 29,07 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon).

Dengan melihat hasil produksi olahan singkong yang cukup besar, maka berkembang beberapa industri rumah tangga yang mengolah singkong menjadi olahan makanan keripik dan kremes. Keripik dan kremes singkong adalah salah satu makanan yang dihasilkan dari olahan singkong yang melalui proses pengolahan dengan cara di iris tipis untuk keripik dan melalui penggorengan dengan taburan gula putih sedangkan untuk kremes dengan cara diparut tipis memanjang dan melalui proses penggorengan dengan mencampurkan gula merah setelah itu di bentuk bulat-bulat, sehingga makanan ini menjadi salah satu oleh- oleh khas Kabupaten

Cirebon.

Industri rumah tangga yang ada di Kecamatan Weru yang mengolah singkong menjadi keripik dan kremes berjumlah 4-unit yaitu di Desa Weru Lor, Weru Kidul, Setu Wetan dan Setu Kulon. Permasalahan yang ada di Industri Rumah Tangga Olahan Singkong di Kecamatan Weru itu masih menghadapi kendala disaat bahan baku singkong sulit maka mempengaruhi pendapatan bagi pemilik usaha, masih menggunakan cara manual atau tradisional pada proses produksi, dan biaya produksi yang masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui hasil analisis finansial usaha keripik dan kremes olahan singkong di industri rumah tangga keripik dan kremes olahan singkong di kecamatan Weru, kabupaten Cirebon, maka digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di IRT Olahan Singkong di Kecamatan Weru. Objek Penelitian dilakukan di 4 Industri Rumah Tangga Olahan Singkong yang ada di Kecamatan Weru yaitu Si Ampel Jaya, Paksi Bakti, Kenari Kuning dan Kauman Sari. Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan pada Kecamatan Weru banyak pengusaha kecil yang memproduksi olahan singkong. Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2019. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah teknik survey.

Populasi penelitian adalah pemilik usaha yang memproduksi/mengusahakan olahan singkong dan pelanggan yang membeli produk olahan singkong di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Sampel yang digunakan adalah metode sensus

dimana semua anggota populasi dijadikan sampel yaitu pengusaha kecil keripik dan kremes di Kecamatan Weru terdapat 4 Industri Rumah Tangga. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari studi literatur (buku, jurnal, karya ilmiah, media cetak dan online). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui: Observasi, Wawancara, dan Pencatatan. Analisis data pada penelitian "Analisis Finansial Usaha Keripik dan Kremes Olahan Singkong yaitu analisis data kuantitatif yang dikumpulkan secara deskriptif kemudian dilakukan uraian perhitungan menggunakan beberapa alat ukur sebagai berikut:

### Biaya Produksi

Biaya produksi dapat dibagi menjadi biaya tetap dan tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan biaya produksi (Gasperz, 1999). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Pasaribu, 2012)

Keterangan:

TC : Total Cost (Total Biaya) (Rp)

TFC : Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC : Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel) (Rp)

### Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual (Soekartawi, 1995). Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan Total (Rp)

Q : Quantity (Produksi)(Kg)

P : Price (Harga) (Rp/Kg)

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima

1. Apabila nilai  $R/C = 1$ , maka usaha tersebut tidak memperoleh pendapatan dan tidak mengalami Titik Impas (BEP) atas volume

### Break Event Point

Break Event Point (BEP) adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba pendapatan dan tidak menderita rugi (Mulyanto, 1985). analisis nilai titik impas atau *Break Event Point* (BEP) produksi (nilai titik impas produksi) dapat diperoleh dengan membandingkan total biaya produksi dengan harga satuan produk yang dihasilkan dan BEP harga (nilai titik impas harga) dengan membandingkan total biaya produksi dengan total

produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

### Pendapatan

Pendapatan atas biaya total adalah pendapatan yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya tunai termasuk biaya-biaya yang diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan adalah penggunaan tenaga kerja keluarga, biaya imbalan atas sewa lahan milik sendiri. Ukuran pendapatan mencukupi nilai transaksi barang dan perubahan nilai inventaris atas kekayaan usaha (Soekartawi, 1988). Pendapatan ( $\pi$ ) dapat dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  : Pendapatan usaha yang diperoleh (Rupiah)

TR : Penerimaan total (Rupiah)

TC : Biaya total (Rupiah) (Soekartawi, 2006).

### R/C Ratio

R/C Ratio merupakan perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi persatuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Salah satu pengukur efisiensi adalah R- C rasio (Soekartawi, 1995). Secara matematis dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

### R/C Ratio =

Keterangan:

R/C : Revenue Cost Ratio

TR : Penerimaan (Rupiah)

TC : Biaya Total (Rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam penentuan R/C Ratio, sebagai berikut:

1. Apabila nilai  $R/C > 1$ , maka usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan. produksi kerugian (impas).
2. Apabila nilai  $R/C < 1$ , maka usaha  $BEP = Kg$

produksi yang dihasilkan (Soenarjono, 2007). Rumus BEP secara matematis yang mengacu dari Firdaus (2008) sehingga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

BEP = Break Event Point (Titik Impas)

TC = Total Cost (Biaya Total) P =

Harga Satuan Produk

Y = Jumlah Produk

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Daerah Penelitian

Secara administratif daerah penelitian termasuk dalam wilayah Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon wilayah nya berbatasan dengan:  
 Sebelah Utara : Kecamatan Plered  
 Sebelah Barat : Kecamatan Plered  
 Sebelah Timur : Kecamatan Tengahtani  
 Sebelah Selatan : Kecamatan Sumber  
 Kecamatan Weru terletak pada ketinggian tempat yang antara 26 sampai dengan 35 mpdl. Sedangkan untuk Kecamatan Weru mempunyai luas wilayah

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Dari hasil wawancara yang didapat dengan pemilik usaha kelompok umur tersebut dibagi menjadi 4 kelas, yaitu umur 40-46 tahun, 47-53 tahun, 54-60 tahun dan 61-67 tahun. Umur tertua adalah 65 tahun, sedangkan umur termuda adalah 40 tahun. Untuk lebih jelasnya umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

| No     | Umur  | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|-------|----------------|----------------|
| 1      | 40-46 | 2              | 50%            |
| 2      | 47-53 | 1              | 25%            |
| 3      | 54-60 | 0              | 0%             |
| 4      | 61-67 | 1              | 25%            |
| Jumlah |       | 4              | 100%           |

Sumber: Hasil Kuesioner 2017

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa umur responden pemilik usaha olahan singkong keripik dan kremes yang ada di Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon yang paling banyak berada pada kategori umur 40-46 tahun yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase 50 %, sedangkan yang paling rendah berada pada kategori umur 47-53 tahun yaitu sebanyak 1 orang dengan persentase 25% dan umur 61-67 tahun yaitu sebanyak 1 orang dengan persentase 25%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mampu mengolah atau memproduksi singkong dalam kegiatan industri rumah tangga.

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden industri rumah tangga olahan singkong di Kecamatan Weru pada umumnya masih tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan responden industri rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 2.

secara keseluruhan 9,19 km<sup>2</sup>. Dilihat dari segi perhubungan jarak tempuh dari Kecamatan ke Ibu Kota Kabupaten adalah 7 km.

#### Keadaan Iklim

Kecamatan Weru terletak di daerah tropis yang keadaan iklim nya cenderung sejuk dengan suhu berkisar antara 25°C - 32°C. Wilayah Kecamatan Weru mempunyai curah hujan berkisar antara 2.000 mm – 2.500 mm per tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No     | Tingkat Pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|--------------------|----------------|----------------|
| 1      | Tamat SD           | 1              | 25%            |
| 2      | Tamat SMP          | 2              | 50%            |
| 3      | Tamat SMA/SMK      | 1              | 25%            |
| Jumlah |                    | 4              | 100%           |

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikan, terdiri dari Tamat SD sebanyak 1 orang dengan persentase 25%, SMP sebanyak 2 orang dengan persentase 50%, dan SMA/SMK sebanyak 1 orang dengan persentase 25%. Maka dapat disimpulkan bahwa responden berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu kategori SMP, dan responden berdasarkan tingkat pendidikan yang paling sedikit yaitu kategori SD dan SMA/SMK.

#### Pengalaman Usaha

Pengalaman merupakan salah faktor yang menentukan keberhasilan dalam berusaha, karena pengalaman masa lalu seseorang dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang sekarang dilakukan. Mengenai lamanya pengalaman yang berbeda antar pemilik usaha berpengaruh dalam menjalankan usahanya. Pemilik usaha yang berpengalaman lebih lama akan lebih mengetahui situasi dan kondisi usaha yang dihadapi, sehingga keberhasilan ataupun kegagalan dimasa lalu dapat dijadikan tolak ukur dalam melaksanakan usaha yang lebih baik. Pengalaman responden dalam usaha olahan singkong. Untuk lebih jelasnya pengalaman usaha responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Usaha Pemilik Industri Rumah Tangga Olahan Singkong

|   | Industri Rumah Tangga | Pengalaman Usaha Olahan Singkong (Tahun) |
|---|-----------------------|--|
| 1 | Kenari Kuning         | 7  |

|           |               |      |
|-----------|---------------|------|
| 2         | Paksi Bakti   | 9    |
| 3         | Kauman Sari   | 10   |
| 4         | Si Ampel Jaya | 20   |
| Rata-Rata |               | 11,5 |

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa jumlah pemilik usaha olahan singkong sebanyak 4 orang dengan rata-rata pengalaman usaha keripik dan kremes olahan singkong di Kecamatan Weru yaitu 11,5 tahun, artinya usaha tersebut sudah mampu bersaing dengan Industri Rumah Tangga lainnya, sudah mampu bekerjasama dengan beberapa toko, dan ini menunjukkan bahwa usaha tersebut tergolong sudah berpengalaman. Menurut Hadisapetro (1992), pengalaman usaha

berhubungan erat dengan sikap dalam mengambil keputusan. Pengalaman usaha bisa menimbulkan dorongan bagi pengusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang lebih baik, dan mengadopsi inovasi teknologi baru. Pengalaman usaha industri rumah tangga olahan singkong berpengaruh terhadap tingkat kematangan dan kesiapan pengusaha dalam mengelola usahanya.

#### **Biaya Produksi Usaha IRT Olahan Singkong**

Biaya Produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan usaha IRT keripik dan kremes olahan singkong, biaya ini dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Gambaran mengenai biaya produksi IRT Keripik dan Kremes Olahan Singkong dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya Usaha Industri Rumah Tangga Olahan Singkong (1 Bulan Produksi)

| No                             | Uraian Biaya                | Keripik           | Kremes            |
|--------------------------------|-----------------------------|-------------------|-------------------|
| <b>I. Biaya Tetap</b>          |                             |                   |                   |
|                                | Gaji Pemilik Usaha          | 1.387.500         | 1.387.500         |
|                                | Biaya Penyusutan Alat       | 66.487            | 66.487            |
|                                | Sub Total Biaya Tetap       | 1.453.987         | 1.453.987         |
| <b>II. Biaya Tidak Tetap</b>   |                             |                   |                   |
|                                | Biaya Bahan Baku            | 10.658.500        | 10.189.000        |
|                                | Biaya Tenaga Kerja          | 2.802.000         | 2.802.000         |
|                                | Biaya Transportasi          | 440.000           | 440.000           |
|                                | Sub Total Biaya Tidak Tetap | 13.900.500        | 13.431.000        |
| <b>III. Total Biaya (I+II)</b> |                             | <b>15.354.487</b> | <b>14.884.987</b> |
|                                | Bunga Bank                  | 153.545           | 148.850           |
| <b>Jumlah Biaya Usaha</b>      |                             | <b>15.508.032</b> | <b>15.033.837</b> |

Sumber: (data diolah, 2017)

#### **Penerimaan Usaha IRT Olahan Singkong**

Penerimaan atau biasa disebut keuntungan kotor diperoleh dari total hasil penjualan keripik dan kremes. Besarnya penerimaan berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat penjualan produk.

Penerimaan usaha olahan singkong meliputi: penerimaan yang berasal dari penjualan produk yaitu dari penjualan keripik dan kremes. Besarnya penerimaan dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Penerimaan Usaha Industri Rumah Tangga Olahan Singkong

| Uraian                       | Produksi (Kg) | Harga (Rp) | Total Harga Produksi (Rp) |
|------------------------------|---------------|------------|---------------------------|
| Keripik                      | 766           | 44.375     | 33.991.250                |
| Kremes                       | 746           | 44.375     | 33.103.750                |
| <b>Total Penerimaan (Rp)</b> |               |            | <b>67.095.000</b>         |

#### **Pendapatan Usaha IRT Keripik dan Kremes Olahan Singkong**

Pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha

keripik dan kremes adalah hasil dari penjualan olahan singkong keripik dan kremes tersebut dengan mengkalikan antara jumlah keripik dan kremes yang

terjual dengan harga jual keripik dan kremes dalam kurun waktu 1 bulan. Menurut Mulyanto (1985) menyatakan bahwa pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh dari usaha yang dikelola dikurangi

dengan seluruh biaya produksi selama proses produksi berlangsung. Besarnya penerimaan dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

| Uraian                       | Produksi (Kg) | Harga (Rp) | Total Harga Produksi (Rp) |
|------------------------------|---------------|------------|---------------------------|
| Keripik                      | 766           | 44.375     | 33.991.250                |
| Kremes                       | 746           | 44.375     | 33.103.750                |
| <b>Total Penerimaan (Rp)</b> |               |            | <b>67.095.000</b>         |

Tabel 6. Pendapatan Usaha Industri Rumah Tangga Olahan Singkong

| Uraian              | Keripik    | Kremes     |
|---------------------|------------|------------|
| Produksi (Kg/bulan) | 766        | 746        |
| Harga (Rp/Kg)       | 44.375     | 44.375     |
| Biaya (TC)          | 15.508.032 | 15.038.532 |

Sumber: (data diolah, 2017)

### R/C (Revenue Cost Ratio) IRT Keripik& Kremes Olahan Singkong

R/C rasio yaitu salah satu perhitungan penerimaan usaha untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang diperoleh suatu usaha dari biaya yang telah dikeluarkan dalam suatu proses produksi. Hasil R/C Ratio usaha industri rumah tangga olahan singkong dapat dilihat pada Tabel 7. dibawah ini:

perhitungan pendapatan usaha untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh suatu usaha dari biaya yang telah dikeluarkan dalam suatu proses produksi. Hasil R/C Ratio usaha industri rumah tangga olahan singkong dapat dilihat pada Tabel 8. dibawah ini:

Tabel 7. R/C Rasio Usaha Industri Rumah Tangga Olahan Singkong

| Uraian               | Keripik     | Kremes      |
|----------------------|-------------|-------------|
| Total Biaya (Cost)   | 15.508.032  | 15.038.532  |
| Penerimaan (Revenue) | 33.991.250  | 33.103.750  |
| <b>R/C Ratio</b>     | <b>2,19</b> | <b>2,20</b> |

Tabel 8. B/C Rasio Usaha Industri Rumah Tangga Olahan Singkong

| Uraian             | Keripik     | Kremes      |
|--------------------|-------------|-------------|
| Total Biaya (Cost) | 15.508.032  | 15.038.532  |
| Pendapatan         | 18.483.218  | 18.065.218  |
| <b>B/C Ratio</b>   | <b>1,19</b> | <b>1,20</b> |

Sumber: (data diolah, 2017)

Sumber: (data diolah, 2017)

Menurut Harmono Andoko (2005), bahwa nilai R/C ratio lebih besar dari satu ( $R/C > 1$ ) dinyatakan layak untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan olahan singkong keripik industri rumah tangga Kecamatan Weru layak untuk diusahakan, sedangkan untuk olahan singkong kremes perlu adanya peningkatan produksi agar olahan ini bisa berkembang lagi seperti olahan keripik. B/C (Benefit Cost Ratio) IRT Olahan Singkong B/C rasio merupakan salah satu

### BEP (Break Event Point) IRT Olahan Singkong

BEP dibagi menjadi dua yaitu BEP volume produksi dan BEP harga produksi. BEP volume produksi adalah membagi total biaya yang dikeluarkan usaha IRT olahan singkong keripik dan kremes dengan harga jual keripik dan kremes, sedangkan BEP harga produksi adalah membagi total biaya dikeluarkan dengan total keripik dan kremes yang diproduksi. Hasil B/C Ratio usaha industri rumah tangga olahan singkong dapat dilihat pada Tabel 9. dibawah ini:

Tabel 9. BEP Harga Produksi Usaha IRT Olahan Singkong

| Uraian                     | Keripik    | Kremes     |
|----------------------------|------------|------------|
| Total Biaya                | 15.508.032 | 15.038.532 |
| Jumlah Produksi (Kg)       | 766        | 746        |
| BEP Harga Produksi (Rp/Kg) | 20.245     | 20.159     |

Dari hasil analisis tabel diatas dapat diketahui untuk BEP harga keripik sebesar Rp. 20.245/kg dalam 1 bulan produksi artinya rata-rata usaha industri rumah tangga olahan keripik tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) apabila BEP harga penjualan mencapai Rp. 20.245/kg dan baru mulai akan mendapatkan keuntungan jika harga jual lebih besar dari Rp. 20.245/kg. Sedangkan untuk BEP harga

kremes sebesar Rp. 20.159/kg dalam 1 bulan produksi artinya rata-rata usaha industri rumah tangga olahan kremes tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) apabila BEP harga penjualan mencapai Rp. 20.159/kg dan baru mulai akan mendapatkan keuntungan jika harga jual lebih besar dari Rp. 20.159/kg.

#### Analisis BEP Volume Produksi

Tabel 10. Hasil BEP Volume Produksi Usaha IRT Olahan Singkong

| Uraian                   | Keripik    | Kremes     |
|--------------------------|------------|------------|
| Total Biaya              | 15.508.032 | 15.038.532 |
| Harga Produk             | 44.375     | 44.375     |
| BEP Volume Produksi (Kg) | 349,5      | 338,8      |

Dari hasil analisis tabel diatas dapat diketahui untuk BEP volume keripik sebanyak 349,5 kg dalam 1 bulan produksi artinya rata-rata usaha industri rumah tangga olahan keripik tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) apabila usaha pada level output sebanyak 349,5 kg maka usaha keripik tersebut baru akan mulai mendapatkan keuntungan jika output lebih besar dari 349,5 kg/bulan. Sedangkan untuk BEP volume kremes sebanyak 338,8 kg dalam 1 bulan produksi artinya rata-rata usaha industri rumah tangga olahan kremes tersebut tidak untung dan tidak rugi (titik impas) apabila usaha pada level output sebanyak 338,8 kg maka usaha keripik

tersebut baru akan mulai mendapatkan keuntungan jika output lebih besar dari 338,8 kg/bulan.

Hal ini sesuai pendapatan Swastawati (2011) yang menyatakan bahwa BEP adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel diantara kegiatan usaha, seperti tingkat produksi yang dilaksanakan, biaya yang dikeluarkan, serta diterima. Pendapatan usaha merupakan penerimaan karena kegiatan usaha, sedangkan biaya operasinya merupakan pengeluaran yang juga karena kegiatan usaha. Biaya operasional ini adalah biaya tetap dan tidak tetap.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian adalah:

1. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh 4 IRT olahan singkong keripik Rp. 15.508.032 dan kremes Rp. 15.033.837 dalam 1 bulan produksi. Penerimaan yang dikeluarkan oleh 4 IRT olahan ubi jalar keripik Rp. 33.991.250 dan kremes Rp. 33.103.750 dalam 1 bulan produksi.
2. Pendapatan yang diperoleh dari 4 IRT olahan singkong keripik Rp. 18.483.218 dan kremes Rp. 18.065.218 dalam 1 bulan produksi.
3. Besarnya R/C Ratio dari 4 IRT olahan singkong keripik nilai r/c ratio yaitu 2,19 dan kremes 2,20 artinya nilai r/c ratio > 1 ini menunjukkan bahwa usaha olahan singkong tersebut sudah layak untuk diusahakan. Besarnya B/C Ratio dari 4 IRT olahan singkong keripik nilai b/c ratio yaitu 1,19 dan kremes 1,20 artinya nilai b/c ratio > 1 ini menunjukkan bahwa usaha olahan singkong tersebut sudah layak untuk dijalankan.
4. Titik Impas (BEP) Harga Produksi dari 4 IRT

olahan singkong keripik Rp. 20.245/kg dan kremes Rp. 20.159/kg. Titik Impas (BEP) volume produksi dari 4 IRT olahan singkong keripik 349,5 kg dan kremes 338,8 kg.

##### Saran

1. Industri Rumah Tangga olahan singkong di Kecamatan Weru harus lebih mengefisiensikan biaya produksi yang dikeluarkan oleh setiap IRT dan perlu nya catatan pembukuan mengenai biaya digunakan.
2. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut diharapkan meningkatkan jumlah produksi dan mampu membuat inovasi baru terhadap produk olahan singkong yang dihasilkan.
3. Industri Rumah Tangga olahan singkong di Kecamatan Weru harus dapat mengembangkan usahanya di karenakan berdasarkan hasil perhitungan R/C, B/C Ratio menunjukkan bahwa usaha ini sudah layak untuk dijalankan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- BPS Kabupaten Cirebon. 2016. Kabupaten Cirebon dalam Angka 2016. Statistik Kabupaten Cirebon. Cirebon.
- Firdaus, Muhammad. 2008. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gasperz, V. 1999. Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis. PT Gramedia. Jakarta.
- Hadisapoetro, S. 1992. Usaha Pembinaan Usahatani Lahan Sempit. Departemen Ekonomi Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Harmono dan Agus Andoko. 2005. Budidaya dan Peluang Bisnis. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Masyhuri, 1994. Pengembangan Agroindustri Melalui Pengembangan Produk Yang Intensif dan Berkesinambungan. Jurnal Agroteknologi. Vol. VII, No. 1 Juni 2020. Jurusan Sosial Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- Mulyanto, Sumardi. 1985. Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang. Rajawali. Jakarta.
- N, Munawar Khalil. 2016. Sehat Tanpa Obat Dengan Singkong- Seri Apotek Dapur. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Pasaribu, Ali Musa. 2012. Kewirausahaan Berbasis agribisnis. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Soenarjo, Hendro. 2007. Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta.
- Swastawati, Fronthea. 2011. Jurnal Penelitian “*Studi Kelayakan dan Efisiensi Usaha Pengasapan Ikan Dengan Asap Cair Limbah Pertanian*”. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang
- Yana, Yuli. 2014. Manfaat Singkong. <http://manfaat.co.id/manfaat-ubi-jalar>. Diakses 28 April 2017.